

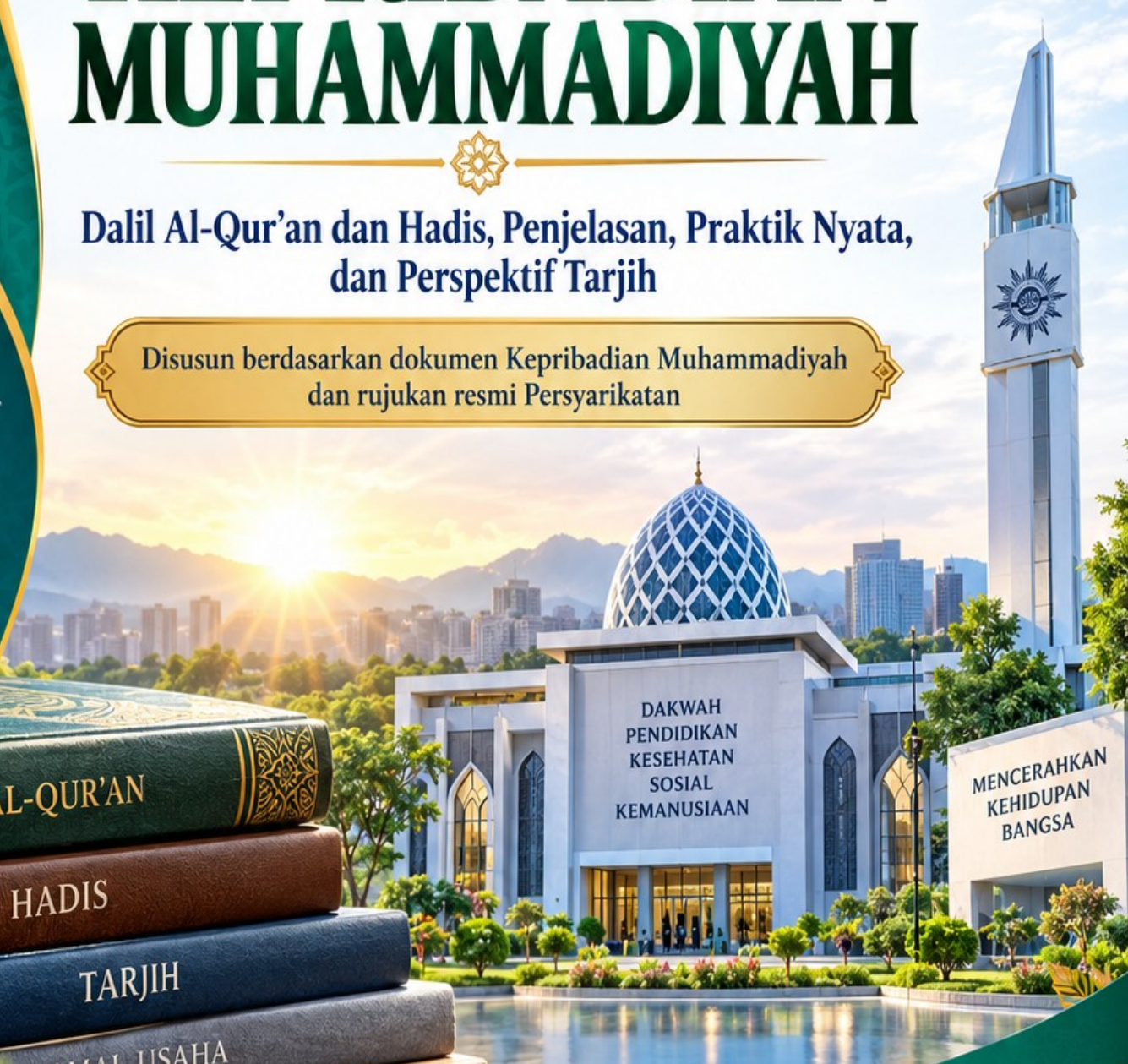
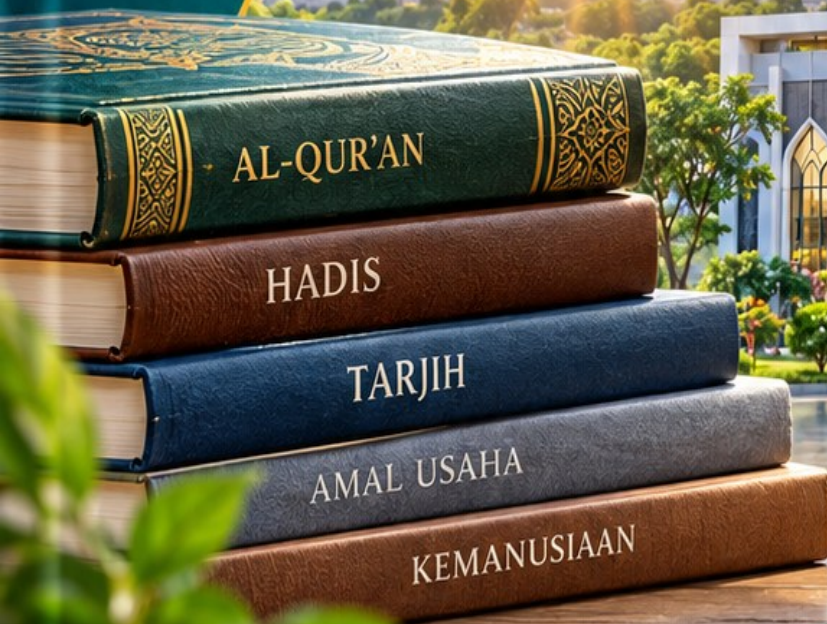
10 SIFAT KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH



Dalil Al-Qur'an dan Hadis, Penjelasan, Praktik Nyata,
dan Perspektif Tarjih

Disusun berdasarkan dokumen Kepribadian Muhammadiyah
dan rujukan resmi Persyarikatan

ISLAM
BERKEMAJUAN
UNTUK
MASYARAKAT
YANG LEBIH
BAIK



*Berilmu
Beramal
Berkemajuan
untuk Kemanusiaan*

KASMUI

10 SIFAT KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH

*Dalil Al-Qur'an dan Hadis, Penjelasan, Praktik Nyata, dan Perspektif
Tarjih*

Disusun berdasarkan dokumen Kepribadian Muhammadiyah dan rujukan resmi
Persyarikatan

KATA PENGANTAR

Buku ini disusun untuk membantu pembaca memahami sepuluh sifat Kepribadian Muhammadiyah bukan sebagai daftar slogan organisasi, melainkan sebagai kerangka akhlak, cara berpikir, dan orientasi tindakan yang perlu hadir dalam kehidupan nyata. Dokumen sumber menempatkan Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang melaksanakan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar pada ranah perseorangan dan masyarakat, dengan tajdid bagi umat Islam, seruan bagi yang belum memeluk Islam, serta bimbingan sosial untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Penyusunan buku mengikuti struktur yang diminta: pendahuluan, sepuluh bab yang masing-masing membahas satu sifat, dan penutup yang secara khusus merangkum pandangan Tarjih. Setiap bab mempertahankan dalil utama Al-Qur'an dan hadis yang terdapat dalam dokumen sumber, kemudian memperluas makna, konteks, tantangan kontemporer, dan sedikitnya lima contoh praktik nyata. Pengembangan tambahan dilakukan dengan tetap membedakan rumusan resmi Muhammadiyah, penjelasan yang bersumber dari dokumen, dan elaborasi pedagogis penulis.

Rujukan utama buku ini adalah naskah Kepribadian Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Manhaj Tarjih, Negara Pancasila sebagai Dar al-'Ahdi wa al-Syahadah, Himpunan Putusan Tarjih, serta laman resmi Muhammadiyah dan Ensiklopedia Tarjih. Teks ayat dan hadis disajikan untuk tujuan pembelajaran. Pembaca dianjurkan memeriksa kembali teks, takhrij, dan konteks penggunaan dalil melalui mushaf dan kitab hadis yang mu'tabar ketika buku digunakan untuk kajian akademik atau penetapan hukum.

Buku ini ditujukan bagi kader, mahasiswa, pendidik, pengelola Amal Usaha Muhammadiyah, pengurus persyarikatan, serta pembaca umum yang ingin memahami corak keberagamaan Muhammadiyah secara lebih utuh. Harapannya, sepuluh sifat ini dibaca secara integratif: damai sekaligus adil, terbuka sekaligus berprinsip, religius sekaligus sosial, tertib hukum sekaligus korektif, dan aktif membangun tanpa kehilangan kerendahan hati untuk mengevaluasi diri.

Keterbatasan buku ini perlu disadari. Pembahasan tidak dimaksudkan menggantikan dokumen resmi atau keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid. Pada isu yang bersifat fatwa, pembaca hendaknya merujuk putusan dan fatwa resmi yang relevan. Semoga buku ini menjadi bahan belajar yang mendorong lahirnya tindakan nyata, bukan berhenti pada hafalan rumusan.

Semarang, September 2026

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	4
PENDAHULUAN	8
Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam	8
Dasar Amal Usaha dan Perjuangan.....	8
Lahirnya Sepuluh Sifat.....	8
Cara Membaca Buku Ini	9
BAB 1 BERAMAL DAN BERJUANG UNTUK PERDAMAIAN DAN KESEJAHTERAAN.....	10
Makna dan Kedudukan Sifat	10
Dalil Al-Qur'an Utama.....	10
Dalil Al-Qur'an Pendukung	10
Hadis dan Arah Akhlakunya	11
Pengembangan Makna	11
Praktik Nyata	11
Tantangan Kontemporer.....	11
Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan.....	12
BAB 2 MEMPERBANYAK KAWAN DAN MENGAMALKAN UKHUWAH ISLAMIYAH.....	13
Makna dan Kedudukan Sifat	13
Dalil Al-Qur'an Utama.....	13
Dalil Al-Qur'an Pendukung	13
Hadis dan Arah Akhlakunya	13
Pengembangan Makna	14
Praktik Nyata	14
Tantangan Kontemporer.....	14
Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan.....	15
BAB 3 LAPANG DADA, LUAS PANDANGAN, DENGAN MEMEGANG TEGUH AJARAN ISLAM	16
Makna dan Kedudukan Sifat	16

Dalil Al-Qur'an Utama.....	16
Dalil Al-Qur'an Pendukung	16
Hadis dan Arah Akhlakunya	16
Pengembangan Makna	17
Praktik Nyata	17
Tantangan Kontemporer.....	17
Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan.....	18
BAB 4 BERSIFAT KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN	19
Makna dan Kedudukan Sifat	19
Dalil Al-Qur'an Utama.....	19
Dalil Al-Qur'an Pendukung	19
Hadis dan Arah Akhlakunya	20
Pengembangan Makna	20
Praktik Nyata	20
Tantangan Kontemporer.....	20
Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan.....	21
BAB 5 MENGINDAHKAN HUKUM, UNDANG-UNDANG, PERATURAN, SERTA DASAR DAN FALSAFAH NEGARA YANG SAH	22
Makna dan Kedudukan Sifat	22
Dalil Al-Qur'an Utama.....	22
Dalil Al-Qur'an Pendukung	22
Hadis dan Arah Akhlakunya	23
Pengembangan Makna	23
Praktik Nyata	23
Tantangan Kontemporer.....	23
Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan.....	24
BAB 6 AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM SEGALA LAPANGAN SERTA MENJADI TELADAN YANG BAIK.....	25
Makna dan Kedudukan Sifat	25
Dalil Al-Qur'an Utama.....	25
Dalil Al-Qur'an Pendukung	25
Hadis dan Arah Akhlakunya	26
Pengembangan Makna	26

Praktik Nyata	26
Tantangan Kontemporer.....	26
Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan.....	27
BAB 7 AKTIF DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT DENGAN MAKSUD ISHLAH DAN PEMBANGUNAN SESUAI AJARAN ISLAM.....	28
Makna dan Kedudukan Sifat	28
Dalil Al-Qur'an Utama.....	28
Dalil Al-Qur'an Pendukung	28
Hadis dan Arah Akhlakunya	28
Pengembangan Makna	29
Praktik Nyata	29
Tantangan Kontemporer.....	29
Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan.....	30
BAB 8 KERJA SAMA DENGAN GOLONGAN ISLAM MANA PUN DALAM MENYIARKAN DAN MENGAMALKAN ISLAM SERTA MEMBELA KEPENTINGANNYA.....	31
Makna dan Kedudukan Sifat	31
Dalil Al-Qur'an Utama.....	31
Dalil Al-Qur'an Pendukung	31
Hadis dan Arah Akhlakunya	31
Pengembangan Makna	32
Praktik Nyata	32
Tantangan Kontemporer.....	32
Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan.....	33
BAB 9 MEMBANTU PEMERINTAH SERTA BEKERJA SAMA DENGAN GOLONGAN LAIN DALAM MEMELIHARA DAN MEMBANGUN NEGARA MENUJU MASYARAKAT ADIL DAN MAKMUR YANG DIRIDAI ALLAH	34
Makna dan Kedudukan Sifat	34
Dalil Al-Qur'an Utama.....	34
Dalil Al-Qur'an Pendukung	34
Hadis dan Arah Akhlakunya	35
Pengembangan Makna	35

Praktik Nyata	35
Tantangan Kontemporer.....	35
Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan.....	36
BAB 10 BERSIFAT ADIL SERTA KOREKTIF KE DALAM DAN KE LUAR DENGAN BIJAKSANA.....	37
Makna dan Kedudukan Sifat	37
Dalil Al-Qur'an Utama.....	37
Dalil Al-Qur'an Pendukung	37
Hadis dan Arah Akhlakunya	38
Pengembangan Makna	38
Praktik Nyata	38
Tantangan Kontemporer.....	38
Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan.....	39
PENUTUP PANDANGAN TARJIH: BENANG MERAH SEPULUH SIFAT ...	40
Bayani, Burhani, dan Irfani	40
PHIWM sebagai Pedoman Implementasi	40
Dar al-‘Ahdi wa al-Syahadah dan Tanggung Jawab Kebangsaan.....	40
Keadilan dan Kebijaksanaan dalam Fatwa.....	41
Arah Praktis.....	41
GLOSARIUM	42
DAFTAR PUSTAKA DAN RUJUKAN AKTIF.....	43

PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam

Dokumen sumber mendefinisikan Muhammadiyah sebagai persyarikatan yang merupakan Gerakan Islam. Dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi munkar diarahkan kepada perseorangan dan masyarakat. Kepada umat Islam, gerakan ini memiliki watak tajdid: mengembalikan kehidupan beragama kepada ajaran Islam yang asli dan murni serta mengembangkan cara pemahaman yang mampu menjawab perubahan zaman. Kepada masyarakat, dakwah hadir dalam bentuk kebaikan, bimbingan, peringatan, dan pelayanan yang bertumpu pada takwa serta mengharap rida Allah.

Tujuan yang disebut dalam dokumen adalah “terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Karena itu, Kepribadian Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari orientasi sosial. Ia merupakan karakter gerakan yang harus terlihat dalam cara anggota beribadah, berpikir, berorganisasi, bermasyarakat, berkebangsaan, dan mengelola amal usaha.

Dasar Amal Usaha dan Perjuangan

1. Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah, dan taat kepada Allah.
2. Hidup manusia bermasyarakat.
3. Ajaran Islam menjadi landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat merupakan ibadah kepada Allah dan ihsan kepada kemanusiaan.
5. Mengikuti langkah dan perjuangan Nabi Muhammad saw.
6. Melaksanakan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi.

Pedoman perjuangannya diringkas dengan berpegang teguh kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, bergerak membangun di berbagai bidang, serta menempuh cara yang diridai Allah. Dari kerangka itulah rumusan Kepribadian Muhammadiyah memperoleh maknanya.

Lahirnya Sepuluh Sifat

Rumusan resmi Kepribadian Muhammadiyah berasal dari Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-35 tahun 1962. Laman resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah tetap memuat sepuluh sifat tersebut sebagai bagian dari identitas gerakan. Sifat-sifat itu mencakup orientasi perdamaian, persaudaraan, keluasan pandangan, keseimbangan keagamaan dan kemasyarakatan, tertib hukum, amar ma'ruf nahi munkar, islah, kerja sama, kontribusi kebangsaan, serta keadilan dan koreksi yang bijaksana.

Cara Membaca Buku Ini

Setiap bab dimulai dengan makna sifat, dilanjutkan dalil Al-Qur'an dan hadis, penjelasan nilai, minimal lima contoh praktik nyata, tantangan kontemporer, serta pertanyaan refleksi beserta pokok pembahasan. Perspektif Tarjih secara khusus ditempatkan pada Penutup agar sepuluh sifat dapat dilihat sebagai satu kesatuan metodologis.

BAB 1

BERAMAL DAN BERJUANG UNTUK PERDAMAIAN DAN KESEJAHTERAAN

Makna dan Kedudukan Sifat

Sifat pertama menempatkan perdamaian dan kesejahteraan sebagai dua sisi pengabdian. Perdamaian tanpa keadilan mudah menjadi ketenangan semu, sedangkan kesejahteraan tanpa kedamaian rapuh karena konflik menggerus kepercayaan, solidaritas, dan kesempatan hidup. Kepribadian Muhammadiyah mendorong warga menjadi pembawa salam, islah, keselamatan, dan kemaslahatan di tengah keluarga, organisasi, masyarakat, dan ruang digital.

Dalil Al-Qur'an Utama

QS. Al-Anfal [8]: 61

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat utama ini menjadi titik tolak sifat yang dibahas. Maknanya tidak dipisahkan dari keseluruhan ajaran Al-Qur'an tentang tauhid, keadilan, rahmat, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Karena itu, penerapannya perlu membaca tujuan moral ayat sekaligus konteks nyata masyarakat.

Dalil Al-Qur'an Pendukung

QS. An-Nahl [16]: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kerabat; dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.”

Dalil pendukung memperluas horizon pembahasan. Ia membantu menunjukkan bahwa satu sifat Kepribadian Muhammadiyah tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan jaringan nilai Al-Qur'an yang saling menguatkan.

Hadis dan Arah Akhlaknya

HR. al-Bukhari dan Muslim

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya.”

Hadis tersebut memperjelas dimensi akhlak dan tindakan. Pembacaan hadis dalam buku ini diarahkan pada pembentukan karakter dan etika sosial; untuk istinbat hukum yang rinci, rujukan resmi Tarjih dan kajian hadis yang lebih khusus tetap diperlukan.

Pengembangan Makna

- Perdamaian adalah kerja aktif: mencegah eskalasi, membuka dialog, dan mengupayakan keadilan.
- Kesejahteraan mencakup kebutuhan material, kesehatan, pendidikan, keamanan, martabat, dan kesempatan berkembang.
- Lisan dan tangan pada konteks modern mencakup tulisan, unggahan, komentar, rekaman, dan distribusi informasi.
- Islah tidak identik dengan menutupi kesalahan. Rekonsiliasi yang sehat tetap memerlukan kebenaran, akuntabilitas, dan pemulihan.
- Gerakan sosial yang damai dapat menjadi bentuk dakwah ketika mengurangi penderitaan dan memperluas kemaslahatan.

Praktik Nyata

1. Menjadi mediator ketika terjadi perselisihan pengurus masjid atau organisasi, dengan mendengar kedua pihak dan merumuskan titik temu yang adil.
2. Membentuk program beasiswa, bantuan pangan, dan pendampingan usaha bagi keluarga rentan di lingkungan sekitar.
3. Menahan diri dari menyebarkan kabar yang belum terverifikasi, terutama ketika kabar itu berpotensi memicu konflik antarwarga.
4. Mengembangkan budaya musyawarah di sekolah, kampus, kantor, atau Amal Usaha Muhammadiyah ketika muncul konflik kepentingan.
5. Berpartisipasi dalam layanan kebencanaan, kesehatan, donor darah, atau dukungan psikososial tanpa membedakan latar belakang penerima manfaat.

Tantangan Kontemporer

Ruang digital membuat konflik dapat menyebar dalam hitungan menit. Kepribadian damai menuntut literasi informasi, pengendalian emosi, dan kemampuan

membedakan kritik yang argumentatif dari provokasi. Pada saat yang sama, perdamaian tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan korban atau membiarkan ketidakadilan.

Di lingkungan Muhammadiyah, praktik sifat ini idealnya hadir pada tiga lapis sekaligus: pribadi, organisasi, dan amal usaha. Pada lapis pribadi ia membentuk akhlak; pada lapis organisasi ia membentuk budaya dan prosedur; pada lapis amal usaha ia menjadi standar pelayanan publik. Ketiga lapis ini harus saling menguatkan agar nilai tidak berhenti pada pidato.

Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan

Pertanyaan: Apa inti moral sifat ini?

Pokok pembahasan: Intinya adalah mengubah rumusan kepribadian menjadi orientasi tindakan yang dapat diuji melalui perilaku, keputusan, dan manfaat sosial.

Pertanyaan: Mengapa dalil utama perlu dibaca bersama dalil pendukung?

Pokok pembahasan: Karena satu ayat atau hadis memiliki konteks. Dalil pendukung membantu menjaga keseimbangan antara tujuan moral, batas etis, dan penerapan praktis.

Pertanyaan: Apa risiko jika sifat ini hanya dipahami sebagai slogan?

Pokok pembahasan: Nilai menjadi simbolik, sementara budaya organisasi dan perilaku sehari-hari tidak berubah. Akibatnya muncul kesenjangan antara identitas dan praktik.

Pertanyaan: Bagaimana menerapkannya di ruang digital?

Pokok pembahasan: Mulai dari verifikasi informasi, bahasa yang beradab, penghormatan pada hak orang lain, dan kesediaan memperbaiki kesalahan yang telah disebarkan.

Pertanyaan: Bagaimana mengukur keberhasilan penerapan sifat ini?

Pokok pembahasan: Gunakan indikator perilaku dan dampak: apakah konflik berkurang, pelayanan membaik, hak terlindungi, kerja sama tumbuh, dan keputusan lebih transparan serta adil.

BAB 2

MEMPERBANYAK KAWAN DAN MENGAMALKAN UKHUWAH ISLAMIYAH

Makna dan Kedudukan Sifat

Muhammadiyah tidak dibangun untuk memperbanyak lawan. Perbedaan organisasi, mazhab, metode dakwah, atau pilihan dalam masalah ijtihadiyah tidak otomatis menghapus persaudaraan. Ukhuwah yang matang justru tampak ketika orang mampu bekerja sama tanpa kehilangan identitas dan tanpa menuntut keseragaman.

Dalil Al-Qur'an Utama

QS. Al-Hujurat [49]: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Ayat utama ini menjadi titik tolak sifat yang dibahas. Maknanya tidak dipisahkan dari keseluruhan ajaran Al-Qur'an tentang tauhid, keadilan, rahmat, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Karena itu, penerapannya perlu membaca tujuan moral ayat sekaligus konteks nyata masyarakat.

Dalil Al-Qur'an Pendukung

QS. Ali Imran [3]: 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali Allah dan janganlah bercerai-berai.”

Dalil pendukung memperluas horizon pembahasan. Ia membantu menunjukkan bahwa satu sifat Kepribadian Muhammadiyah tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan jaringan nilai Al-Qur'an yang saling menguatkan.

Hadis dan Arah Akhlaknya

HR. al-Bukhari dan Muslim

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.”

Hadis tersebut memperjelas dimensi akhlak dan tindakan. Pembacaan hadis dalam buku ini diarahkan pada pembentukan karakter dan etika sosial; untuk istinbat hukum yang rinci, rujukan resmi Tarjih dan kajian hadis yang lebih khusus tetap diperlukan.

Pengembangan Makna

- Ukhuwah tidak mensyaratkan semua orang memiliki pendapat fikih dan strategi organisasi yang sama.
- Memperbanyak kawan berarti membangun kepercayaan melalui akhlak, kerja bersama, dan komunikasi yang jujur.
- Khilafiyah seharusnya dikelola sebagai ruang belajar, bukan bahan untuk saling merendahkan.
- Persaudaraan menuntut kemampuan memberi hak jawab, meminta maaf, dan memulihkan hubungan.
- Kerja sama dapat diperluas pada urusan kemanusiaan yang disepakati, selama tidak melanggar prinsip agama.

Praktik Nyata

1. Bekerja sama dengan NU, Persis, Al-Irsyad, pesantren, dan komunitas Muslim lain dalam penanggulangan bencana.
2. Mengadakan forum kajian lintas organisasi yang memberi ruang bagi perbedaan pendapat dengan adab ilmiah.
3. Membuat program zakat, wakaf, atau pemberdayaan ekonomi bersama tanpa menjadikan perbedaan qunut atau tarawih sebagai penghalang.
4. Menghentikan kebiasaan melabeli kelompok lain secara peyoratif dan menggantinya dengan penyebutan yang mereka terima.
5. Mengunjungi dan membantu tetangga atau kolega Muslim dari organisasi berbeda ketika sakit, tertimpa musibah, atau membutuhkan dukungan.

Tantangan Kontemporer

Polarisasi identitas sering tumbuh dari potongan video, ujaran singkat, dan generalisasi. Ukhuwah memerlukan kebiasaan tabayun, menghindari stereotip, dan menilai individu atau kelompok berdasarkan data yang memadai, bukan rumor.

Di lingkungan Muhammadiyah, praktik sifat ini idealnya hadir pada tiga lapis sekaligus: pribadi, organisasi, dan amal usaha. Pada lapis pribadi ia membentuk

akhlak; pada lapis organisasi ia membentuk budaya dan prosedur; pada lapis amal usaha ia menjadi standar pelayanan publik. Ketiga lapis ini harus saling menguatkan agar nilai tidak berhenti pada pidato.

Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan

Pertanyaan: Apa inti moral sifat ini?

Pokok pembahasan: Intinya adalah mengubah rumusan kepribadian menjadi orientasi tindakan yang dapat diuji melalui perilaku, keputusan, dan manfaat sosial.

Pertanyaan: Mengapa dalil utama perlu dibaca bersama dalil pendukung?

Pokok pembahasan: Karena satu ayat atau hadis memiliki konteks. Dalil pendukung membantu menjaga keseimbangan antara tujuan moral, batas etis, dan penerapan praktis.

Pertanyaan: Apa risiko jika sifat ini hanya dipahami sebagai slogan?

Pokok pembahasan: Nilai menjadi simbolik, sementara budaya organisasi dan perilaku sehari-hari tidak berubah. Akibatnya muncul kesenjangan antara identitas dan praktik.

Pertanyaan: Bagaimana menerapkannya di ruang digital?

Pokok pembahasan: Mulai dari verifikasi informasi, bahasa yang beradab, penghormatan pada hak orang lain, dan kesediaan memperbaiki kesalahan yang telah disebarkan.

Pertanyaan: Bagaimana mengukur keberhasilan penerapan sifat ini?

Pokok pembahasan: Gunakan indikator perilaku dan dampak: apakah konflik berkurang, pelayanan membaik, hak terlindungi, kerja sama tumbuh, dan keputusan lebih transparan serta adil.

BAB 3

LAPANG DADA, LUAS PANDANGAN, DENGAN MEMEGANG TEGUH AJARAN ISLAM

Makna dan Kedudukan Sifat

Sifat ini menggabungkan keterbukaan intelektual dengan keteguhan prinsip. Lapang dada bukan relativisme yang menganggap semua pendapat sama kuat, dan keteguhan bukan kekakuan yang menutup diri dari argumen. Tradisi tarjih tumbuh dari keberanian menimbang dalil, metodologi, dan kenyataan secara serius.

Dalil Al-Qur'an Utama

QS. Az-Zumar [39]: 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ
أُولُو الْأَلْبَابِ

“Mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang berakal.”

Ayat utama ini menjadi titik tolak sifat yang dibahas. Maknanya tidak dipisahkan dari keseluruhan ajaran Al-Qur'an tentang tauhid, keadilan, rahmat, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Karena itu, penerapannya perlu membaca tujuan moral ayat sekaligus konteks nyata masyarakat.

Dalil Al-Qur'an Pendukung

QS. An-Nahl [16]: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.”

Dalil pendukung memperluas horizon pembahasan. Ia membantu menunjukkan bahwa satu sifat Kepribadian Muhammadiyah tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan jaringan nilai Al-Qur'an yang saling menguatkan.

Hadis dan Arah Akhlaknya

HR. al-Bukhari dan Muslim

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

“Berilah kemudahan dan jangan mempersulit; berilah kabar gembira dan jangan membuat orang menjauh.”

Hadis tersebut memperjelas dimensi akhlak dan tindakan. Pembacaan hadis dalam buku ini diarahkan pada pembentukan karakter dan etika sosial; untuk istinbat hukum yang rinci, rujukan resmi Tarjih dan kajian hadis yang lebih khusus tetap diperlukan.

Pengembangan Makna

- Keterbukaan dimulai dari kesediaan mendengar sebelum menilai.
- Argumen diuji dari dalil, metode, konsistensi, dan relevansinya, bukan semata-mata dari popularitas tokoh.
- Adab berbeda pendapat adalah bagian dari akhlak ilmiah.
- Keteguhan prinsip berarti tidak mengorbankan nilai dasar hanya demi penerimaan sosial.
- Luas pandangan menuntut pembacaan lintas disiplin ketika masalah bersifat kompleks.

Praktik Nyata

1. Menjelaskan pendapat Muhammadiyah tentang qunut atau tarawih dengan dalil tanpa mencela Muslim yang memilih pendapat lain.
2. Membaca karya ulama dari berbagai mazhab untuk memahami alasan perbedaan sebelum menyimpulkan.
3. Menerima koreksi terhadap pendapat pribadi ketika bukti yang lebih kuat disampaikan secara bertanggung jawab.
4. Mengundang ahli kesehatan, ekonomi, teknologi, atau lingkungan ketika membahas masalah keagamaan yang memiliki dimensi ilmiah.
5. Menghindari takfir, tabdi, atau pelabelan berat dalam persoalan yang sebenarnya termasuk wilayah ijtihad dan perbedaan yang diakui.

Tantangan Kontemporer

Algoritma media sosial cenderung memperkuat ruang gema. Luas pandangan menuntut disiplin membaca sumber primer, mencari pandangan pembandingan, dan memisahkan fakta dari komentar. Keterbukaan seperti ini justru dapat menguatkan prinsip karena keyakinan dibangun dengan pengetahuan, bukan sekadar kebiasaan.

Di lingkungan Muhammadiyah, praktik sifat ini idealnya hadir pada tiga lapis sekaligus: pribadi, organisasi, dan amal usaha. Pada lapis pribadi ia membentuk akhlak; pada lapis organisasi ia membentuk budaya dan prosedur; pada lapis amal

usaha ia menjadi standar pelayanan publik. Ketiga lapis ini harus saling menguatkan agar nilai tidak berhenti pada pidato.

Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan

Pertanyaan: Apa inti moral sifat ini?

Pokok pembahasan: Intinya adalah mengubah rumusan kepribadian menjadi orientasi tindakan yang dapat diuji melalui perilaku, keputusan, dan manfaat sosial.

Pertanyaan: Mengapa dalil utama perlu dibaca bersama dalil pendukung?

Pokok pembahasan: Karena satu ayat atau hadis memiliki konteks. Dalil pendukung membantu menjaga keseimbangan antara tujuan moral, batas etis, dan penerapan praktis.

Pertanyaan: Apa risiko jika sifat ini hanya dipahami sebagai slogan?

Pokok pembahasan: Nilai menjadi simbolik, sementara budaya organisasi dan perilaku sehari-hari tidak berubah. Akibatnya muncul kesenjangan antara identitas dan praktik.

Pertanyaan: Bagaimana menerapkannya di ruang digital?

Pokok pembahasan: Mulai dari verifikasi informasi, bahasa yang beradab, penghormatan pada hak orang lain, dan kesediaan memperbaiki kesalahan yang telah disebarkan.

Pertanyaan: Bagaimana mengukur keberhasilan penerapan sifat ini?

Pokok pembahasan: Gunakan indikator perilaku dan dampak: apakah konflik berkurang, pelayanan membaik, hak terlindungi, kerja sama tumbuh, dan keputusan lebih transparan serta adil.

BAB 4

BERSIFAT KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Makna dan Kedudukan Sifat

Keagamaan dan kemasyarakatan bukan dua agenda yang berlawanan. Dalam tradisi Muhammadiyah, kesalehan ritual memperoleh makna sosial melalui pendidikan, kesehatan, pelayanan yatim, zakat, kebencanaan, pemberdayaan ekonomi, dan berbagai bentuk amal yang mengangkat martabat manusia.

Dalil Al-Qur'an Utama

QS. Al-Ma'un [107]: 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

“Tahukah engkau orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.”

Ayat utama ini menjadi titik tolak sifat yang dibahas. Maknanya tidak dipisahkan dari keseluruhan ajaran Al-Qur'an tentang tauhid, keadilan, rahmat, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Karena itu, penerapannya perlu membaca tujuan moral ayat sekaligus konteks nyata masyarakat.

Dalil Al-Qur'an Pendukung

QS. Al-Baqarah [2]: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ ...
وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ

“Kebajikan bukanlah sekadar menghadapkan wajah ke timur atau barat; kebajikan mencakup iman dan kesediaan memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, yatim, dan orang miskin.”

Dalil pendukung memperluas horizon pembahasan. Ia membantu menunjukkan bahwa satu sifat Kepribadian Muhammadiyah tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan jaringan nilai Al-Qur'an yang saling menguatkan.

Hadis dan Arah Akhlaknya

HR. Muslim

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya.”

Hadis tersebut memperjelas dimensi akhlak dan tindakan. Pembacaan hadis dalam buku ini diarahkan pada pembentukan karakter dan etika sosial; untuk istinbat hukum yang rinci, rujukan resmi Tarjih dan kajian hadis yang lebih khusus tetap diperlukan.

Pengembangan Makna

- Ibadah membentuk orientasi ketuhanan, sedangkan amal sosial menerjemahkan orientasi itu menjadi manfaat.
- Pelayanan masyarakat harus dikelola profesional agar niat baik menghasilkan dampak yang nyata.
- Kelompok rentan perlu dipandang sebagai subjek bermartabat, bukan objek belas kasihan.
- Amal usaha adalah sarana dakwah bil-hal apabila kualitas, integritas, dan pelayanan dijaga.
- Kepekaan sosial harus mengikuti perubahan masalah: kemiskinan, difabilitas, kesehatan mental, lingkungan, teknologi, dan ketimpangan akses.

Praktik Nyata

1. Mengelola sekolah yang terjangkau, aman, antiperundungan, dan memberi dukungan bagi siswa kurang mampu.
2. Menyelenggarakan layanan kesehatan yang menghormati pasien, transparan dalam biaya, dan berpihak pada keselamatan.
3. Mengembangkan panti atau layanan pengasuhan yang menjaga hak anak, pendidikan, dan masa depan mereka.
4. Mendirikan unit zakat, wakaf produktif, atau dana sosial dengan tata kelola transparan dan audit yang baik.
5. Membuka layanan kebencanaan, difabel, lansia, dan kelompok rentan yang terintegrasi dengan jejaring masyarakat.

Tantangan Kontemporer

Aktivisme sosial dapat kehilangan ruh jika hanya menjadi rutinitas administratif; sebaliknya semangat religius dapat kehilangan daya guna jika tidak dikelola secara

profesional. Tantangannya adalah menjaga niat, kompetensi, akuntabilitas, dan keberpihakan pada kemaslahatan secara bersamaan.

Di lingkungan Muhammadiyah, praktik sifat ini idealnya hadir pada tiga lapis sekaligus: pribadi, organisasi, dan amal usaha. Pada lapis pribadi ia membentuk akhlak; pada lapis organisasi ia membentuk budaya dan prosedur; pada lapis amal usaha ia menjadi standar pelayanan publik. Ketiga lapis ini harus saling menguatkan agar nilai tidak berhenti pada pidato.

Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan

Pertanyaan: Apa inti moral sifat ini?

Pokok pembahasan: Intinya adalah mengubah rumusan kepribadian menjadi orientasi tindakan yang dapat diuji melalui perilaku, keputusan, dan manfaat sosial.

Pertanyaan: Mengapa dalil utama perlu dibaca bersama dalil pendukung?

Pokok pembahasan: Karena satu ayat atau hadis memiliki konteks. Dalil pendukung membantu menjaga keseimbangan antara tujuan moral, batas etis, dan penerapan praktis.

Pertanyaan: Apa risiko jika sifat ini hanya dipahami sebagai slogan?

Pokok pembahasan: Nilai menjadi simbolik, sementara budaya organisasi dan perilaku sehari-hari tidak berubah. Akibatnya muncul kesenjangan antara identitas dan praktik.

Pertanyaan: Bagaimana menerapkannya di ruang digital?

Pokok pembahasan: Mulai dari verifikasi informasi, bahasa yang beradab, penghormatan pada hak orang lain, dan kesediaan memperbaiki kesalahan yang telah disebarkan.

Pertanyaan: Bagaimana mengukur keberhasilan penerapan sifat ini?

Pokok pembahasan: Gunakan indikator perilaku dan dampak: apakah konflik berkurang, pelayanan membaik, hak terlindungi, kerja sama tumbuh, dan keputusan lebih transparan serta adil.

BAB 5

MENGINDAHKAN HUKUM, UNDANG-UNDANG, PERATURAN, SERTA DASAR DAN FALSAFAH NEGARA YANG SAH

Makna dan Kedudukan Sifat

Sifat kelima menekankan tertib hukum dan tanggung jawab kewargaan. Ketaatan terhadap aturan yang sah bukan berarti ketaatan buta; Islam memberi batas bahwa tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan. Karena itu warga dituntut menaati hukum, sekaligus menggunakan jalur yang bertanggung jawab ketika mengusulkan koreksi.

Dalil Al-Qur'an Utama

QS. An-Nisa' [4]: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu.”

Ayat utama ini menjadi titik tolak sifat yang dibahas. Maknanya tidak dipisahkan dari keseluruhan ajaran Al-Qur'an tentang tauhid, keadilan, rahmat, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Karena itu, penerapannya perlu membaca tujuan moral ayat sekaligus konteks nyata masyarakat.

Dalil Al-Qur'an Pendukung

QS. Al-Ma'idah [5]: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
أَلَّا تَعْدِلُوا

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah penegak kebenaran karena Allah dan saksi dengan adil; janganlah kebencian kepada suatu kaum mendorong kamu berlaku tidak adil.”

Dalil pendukung memperluas horizon pembahasan. Ia membantu menunjukkan bahwa satu sifat Kepribadian Muhammadiyah tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan jaringan nilai Al-Qur'an yang saling menguatkan.

Hadis dan Arah Akhlaknya

HR. al-Bukhari dan Muslim

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ

“Mendengar dan taat wajib bagi seorang Muslim dalam perkara yang disukai maupun tidak disukai selama tidak diperintah melakukan maksiat.”

Hadis tersebut memperjelas dimensi akhlak dan tindakan. Pembacaan hadis dalam buku ini diarahkan pada pembentukan karakter dan etika sosial; untuk istinbat hukum yang rinci, rujukan resmi Tarjih dan kajian hadis yang lebih khusus tetap diperlukan.

Pengembangan Makna

- Tertib hukum melindungi hak orang lain dan mencegah kekacauan.
- Kritik terhadap aturan dapat dilakukan melalui prosedur hukum, kajian ilmiah, advokasi, dan mekanisme konstitusional.
- Kepatuhan organisasi juga mencakup aturan internal yang sah dan disepakati.
- Keadilan harus tetap menjadi ukuran etis ketika menerapkan dan mengevaluasi aturan.
- Konsep Dar al-‘Ahdi wa al-Syhadah dalam dokumen resmi Muhammadiyah menekankan konsensus kebangsaan dan pembuktian melalui kontribusi nyata.

Praktik Nyata

1. Mematuhi peraturan lalu lintas meskipun tidak ada petugas yang mengawasi.
2. Melaksanakan kewajiban administrasi dan perpajakan sesuai ketentuan yang berlaku.
3. Mengikuti tata tertib organisasi, mekanisme rapat, dan prosedur penggunaan dana secara disiplin.
4. Menyampaikan keberatan terhadap kebijakan melalui forum resmi, tulisan ilmiah, uji materi, atau saluran hukum yang tersedia.
5. Mengajarkan literasi hukum kepada warga agar mengetahui hak, kewajiban, dan mekanisme penyelesaian sengketa.

Tantangan Kontemporer

Ketaatan hukum dapat melemah bila masyarakat melihat ketidakadilan atau ketidakonsistenan penegakan. Karena itu pendidikan hukum perlu disertai penguatan etika publik, transparansi, dan keberanian menyampaikan koreksi berdasarkan data. Sifat ini menuntut tertib sekaligus tanggung jawab moral.

Di lingkungan Muhammadiyah, praktik sifat ini idealnya hadir pada tiga lapis sekaligus: pribadi, organisasi, dan amal usaha. Pada lapis pribadi ia membentuk akhlak; pada lapis organisasi ia membentuk budaya dan prosedur; pada lapis amal usaha ia menjadi standar pelayanan publik. Ketiga lapis ini harus saling menguatkan agar nilai tidak berhenti pada pidato.

Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan

Pertanyaan: Apa inti moral sifat ini?

Pokok pembahasan: Intinya adalah mengubah rumusan kepribadian menjadi orientasi tindakan yang dapat diuji melalui perilaku, keputusan, dan manfaat sosial.

Pertanyaan: Mengapa dalil utama perlu dibaca bersama dalil pendukung?

Pokok pembahasan: Karena satu ayat atau hadis memiliki konteks. Dalil pendukung membantu menjaga keseimbangan antara tujuan moral, batas etis, dan penerapan praktis.

Pertanyaan: Apa risiko jika sifat ini hanya dipahami sebagai slogan?

Pokok pembahasan: Nilai menjadi simbolik, sementara budaya organisasi dan perilaku sehari-hari tidak berubah. Akibatnya muncul kesenjangan antara identitas dan praktik.

Pertanyaan: Bagaimana menerapkannya di ruang digital?

Pokok pembahasan: Mulai dari verifikasi informasi, bahasa yang beradab, penghormatan pada hak orang lain, dan kesediaan memperbaiki kesalahan yang telah disebarkan.

Pertanyaan: Bagaimana mengukur keberhasilan penerapan sifat ini?

Pokok pembahasan: Gunakan indikator perilaku dan dampak: apakah konflik berkurang, pelayanan membaik, hak terlindungi, kerja sama tumbuh, dan keputusan lebih transparan serta adil.

BAB 6

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM SEGALA LAPANGAN SERTA MENJADI TELADAN YANG BAIK

Makna dan Kedudukan Sifat

Amar ma'ruf nahi munkar adalah jantung dakwah, tetapi caranya juga harus ma'ruf. Mengajak kepada kebaikan tidak boleh dilakukan dengan fitnah, penghinaan, kekerasan, atau main hakim sendiri. Keteladanan menjadi bukti bahwa pesan moral bukan hanya ditujukan kepada orang lain, tetapi terlebih dahulu diamalkan oleh pembawanya.

Dalil Al-Qur'an Utama

QS. Ali Imran [3]: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu suatu kelompok yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat utama ini menjadi titik tolak sifat yang dibahas. Maknanya tidak dipisahkan dari keseluruhan ajaran Al-Qur'an tentang tauhid, keadilan, rahmat, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Karena itu, penerapannya perlu membaca tujuan moral ayat sekaligus konteks nyata masyarakat.

Dalil Al-Qur'an Pendukung

QS. Fussilat [41]: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, beramal saleh, dan berkata: sesungguhnya aku termasuk orang-orang Muslim.”

Dalil pendukung memperluas horizon pembahasan. Ia membantu menunjukkan bahwa satu sifat Kepribadian Muhammadiyah tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan jaringan nilai Al-Qur'an yang saling menguatkan.

Hadis dan Arah Akhlaknya

HR. Muslim

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ

“Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, dengan lisannya; jika tidak mampu, dengan hatinya.”

Hadis tersebut memperjelas dimensi akhlak dan tindakan. Pembacaan hadis dalam buku ini diarahkan pada pembentukan karakter dan etika sosial; untuk istinbat hukum yang rinci, rujukan resmi Tarjih dan kajian hadis yang lebih khusus tetap diperlukan.

Pengembangan Makna

- Kemampuan, kewenangan, dampak, dan cara yang sah harus dipertimbangkan dalam mencegah kemungkaran.
- Tabayun diperlukan agar tuduhan tidak menggantikan fakta.
- Keteladanan memperkuat kredibilitas dakwah.
- Amar ma'ruf dapat berbentuk membangun sistem baik, bukan hanya menegur pelanggaran.
- Nahi munkar yang bijak berorientasi pada perbaikan, perlindungan korban, dan pencegahan pengulangan.

Praktik Nyata

1. Ketika menemukan indikasi penyalahgunaan dana, melakukan verifikasi dan melapor melalui mekanisme audit, bukan menyebarkan tuduhan.
2. Membuat kebijakan antiperundungan dan saluran pengaduan yang aman di sekolah atau kampus.
3. Menolak gratifikasi dan konflik kepentingan dalam pekerjaan, sambil mendorong prosedur transparan.
4. Menyampaikan nasihat pribadi kepada rekan yang keliru sebelum memermalukannya di depan umum, jika situasi memungkinkan.
5. Mengembangkan konten dakwah digital yang mendidik, bersumber jelas, tidak memotong konteks, dan tidak mengejar viralitas dengan provokasi.

Tantangan Kontemporer

Budaya media sosial sering memberi penghargaan pada kemarahan dan penghakiman cepat. Amar ma'ruf nahi munkar perlu dikembalikan pada tujuan perbaikan. Tidak semua kesalahan harus diumumkan, tetapi pelanggaran yang

membahayakan publik juga tidak boleh ditutup-tutupi. Kebijakan diperlukan untuk memilih jalur yang proporsional.

Di lingkungan Muhammadiyah, praktik sifat ini idealnya hadir pada tiga lapis sekaligus: pribadi, organisasi, dan amal usaha. Pada lapis pribadi ia membentuk akhlak; pada lapis organisasi ia membentuk budaya dan prosedur; pada lapis amal usaha ia menjadi standar pelayanan publik. Ketiga lapis ini harus saling menguatkan agar nilai tidak berhenti pada pidato.

Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan

Pertanyaan: Apa inti moral sifat ini?

Pokok pembahasan: Intinya adalah mengubah rumusan kepribadian menjadi orientasi tindakan yang dapat diuji melalui perilaku, keputusan, dan manfaat sosial.

Pertanyaan: Mengapa dalil utama perlu dibaca bersama dalil pendukung?

Pokok pembahasan: Karena satu ayat atau hadis memiliki konteks. Dalil pendukung membantu menjaga keseimbangan antara tujuan moral, batas etis, dan penerapan praktis.

Pertanyaan: Apa risiko jika sifat ini hanya dipahami sebagai slogan?

Pokok pembahasan: Nilai menjadi simbolik, sementara budaya organisasi dan perilaku sehari-hari tidak berubah. Akibatnya muncul kesenjangan antara identitas dan praktik.

Pertanyaan: Bagaimana menerapkannya di ruang digital?

Pokok pembahasan: Mulai dari verifikasi informasi, bahasa yang beradab, penghormatan pada hak orang lain, dan kesediaan memperbaiki kesalahan yang telah disebarkan.

Pertanyaan: Bagaimana mengukur keberhasilan penerapan sifat ini?

Pokok pembahasan: Gunakan indikator perilaku dan dampak: apakah konflik berkurang, pelayanan membaik, hak terlindungi, kerja sama tumbuh, dan keputusan lebih transparan serta adil.

BAB 7

AKTIF DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT DENGAN MAKSUD ISHLAH DAN PEMBANGUNAN SESUAI AJARAN ISLAM

Makna dan Kedudukan Sifat

Warga Muhammadiyah dipanggil untuk menjadi pelaku perubahan, bukan hanya penonton. Islah berarti memperbaiki keadaan sejauh kemampuan, sedangkan pembangunan menuntut ilmu, organisasi, kerja jangka panjang, dan evaluasi. Orientasinya bukan sekadar menghasilkan kegiatan, tetapi perubahan yang bermakna bagi kualitas hidup manusia.

Dalil Al-Qur'an Utama

QS. Hud [11]: 88

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحُ مَا اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ

“Aku tidak bermaksud kecuali melakukan perbaikan sejauh yang aku mampu. Tidak ada keberhasilanku kecuali dengan pertolongan Allah.”

Ayat utama ini menjadi titik tolak sifat yang dibahas. Maknanya tidak dipisahkan dari keseluruhan ajaran Al-Qur'an tentang tauhid, keadilan, rahmat, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Karena itu, penerapannya perlu membaca tujuan moral ayat sekaligus konteks nyata masyarakat.

Dalil Al-Qur'an Pendukung

QS. Ar-Ra'd [13]: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.”

Dalil pendukung memperluas horizon pembahasan. Ia membantu menunjukkan bahwa satu sifat Kepribadian Muhammadiyah tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan jaringan nilai Al-Qur'an yang saling menguatkan.

Hadis dan Arah Akhlaknya

HR. Muslim

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa melepaskan satu kesulitan seorang mukmin dari kesulitan dunia, Allah akan melepaskan darinya satu kesulitan pada hari kiamat.”

Hadis tersebut memperjelas dimensi akhlak dan tindakan. Pembacaan hadis dalam buku ini diarahkan pada pembentukan karakter dan etika sosial; untuk istinbat hukum yang rinci, rujukan resmi Tarjih dan kajian hadis yang lebih khusus tetap diperlukan.

Pengembangan Makna

- Perubahan sosial memerlukan diagnosis masalah berdasarkan data.
- Program pembangunan harus memperkuat kemandirian, bukan menciptakan ketergantungan.
- Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadi sarana ibadah ketika diarahkan pada kemaslahatan.
- Evaluasi diperlukan untuk membedakan program yang ramai dari program yang benar-benar berdampak.
- Islah mencakup perbaikan lingkungan, ekonomi, pendidikan, kesehatan, budaya, dan tata kelola.

Praktik Nyata

1. Mendirikan koperasi atau unit usaha bersama yang transparan untuk memperkuat ekonomi keluarga.
2. Menyelenggarakan pelatihan kerja, literasi digital, dan pendampingan UMKM berbasis kebutuhan lokal.
3. Mengembangkan bank sampah, konservasi air, energi terbarukan, atau penghijauan berbasis komunitas.
4. Menyediakan beasiswa dan mentoring bagi anak dari keluarga kurang mampu hingga mereka menyelesaikan pendidikan.
5. Menggunakan survei, data kesehatan, atau pemetaan sosial sebelum merancang program stunting, kemiskinan, atau kebencanaan.

Tantangan Kontemporer

Program sosial sering gagal karena tidak berdasarkan kebutuhan nyata atau tidak dievaluasi. Semangat islah menuntut kerendahan hati untuk mengukur hasil, mengakui kekurangan, dan memperbaiki metode. Keberhasilan tidak diukur dari

banyaknya acara, tetapi dari perubahan yang bertahan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Di lingkungan Muhammadiyah, praktik sifat ini idealnya hadir pada tiga lapis sekaligus: pribadi, organisasi, dan amal usaha. Pada lapis pribadi ia membentuk akhlak; pada lapis organisasi ia membentuk budaya dan prosedur; pada lapis amal usaha ia menjadi standar pelayanan publik. Ketiga lapis ini harus saling menguatkan agar nilai tidak berhenti pada pidato.

Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan

Pertanyaan: Apa inti moral sifat ini?

Pokok pembahasan: Intinya adalah mengubah rumusan kepribadian menjadi orientasi tindakan yang dapat diuji melalui perilaku, keputusan, dan manfaat sosial.

Pertanyaan: Mengapa dalil utama perlu dibaca bersama dalil pendukung?

Pokok pembahasan: Karena satu ayat atau hadis memiliki konteks. Dalil pendukung membantu menjaga keseimbangan antara tujuan moral, batas etis, dan penerapan praktis.

Pertanyaan: Apa risiko jika sifat ini hanya dipahami sebagai slogan?

Pokok pembahasan: Nilai menjadi simbolik, sementara budaya organisasi dan perilaku sehari-hari tidak berubah. Akibatnya muncul kesenjangan antara identitas dan praktik.

Pertanyaan: Bagaimana menerapkannya di ruang digital?

Pokok pembahasan: Mulai dari verifikasi informasi, bahasa yang beradab, penghormatan pada hak orang lain, dan kesediaan memperbaiki kesalahan yang telah disebarkan.

Pertanyaan: Bagaimana mengukur keberhasilan penerapan sifat ini?

Pokok pembahasan: Gunakan indikator perilaku dan dampak: apakah konflik berkurang, pelayanan membaik, hak terlindungi, kerja sama tumbuh, dan keputusan lebih transparan serta adil.

BAB 8

KERJA SAMA DENGAN GOLONGAN ISLAM MANA PUN DALAM MENYIARKAN DAN MENGAMALKAN ISLAM SERTA MEMBELA KEPENTINGANNYA

Makna dan Kedudukan Sifat

Sifat kedelapan mengajarkan bahwa identitas organisasi tidak boleh berubah menjadi eksklusivisme. Kerja sama dengan sesama golongan Islam dibangun pada kebajikan, ketakwaan, dan kepentingan umat. Perbedaan tetap boleh ada, tetapi energi bersama diarahkan pada bidang yang dapat dikerjakan secara kolektif.

Dalil Al-Qur'an Utama

QS. Al-Ma'idah [5]: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.”

Ayat utama ini menjadi titik tolak sifat yang dibahas. Maknanya tidak dipisahkan dari keseluruhan ajaran Al-Qur'an tentang tauhid, keadilan, rahmat, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Karena itu, penerapannya perlu membaca tujuan moral ayat sekaligus konteks nyata masyarakat.

Dalil Al-Qur'an Pendukung

QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia, Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”

Dalil pendukung memperluas horizon pembahasan. Ia membantu menunjukkan bahwa satu sifat Kepribadian Muhammadiyah tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan jaringan nilai Al-Qur'an yang saling menguatkan.

Hadis dan Arah Akhlaknya

HR. Muslim

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ

“Perumpamaan orang-orang beriman dalam saling mencintai, menyayangi, dan berbelas kasih adalah seperti satu tubuh.”

Hadis tersebut memperjelas dimensi akhlak dan tindakan. Pembacaan hadis dalam buku ini diarahkan pada pembentukan karakter dan etika sosial; untuk istinbat hukum yang rinci, rujukan resmi Tarjih dan kajian hadis yang lebih khusus tetap diperlukan.

Pengembangan Makna

- Kerja sama didasarkan pada tujuan yang jelas dan halal.
- Kesepakatan pada satu bidang tidak mengharuskan keseragaman pada semua bidang.
- Kolaborasi memerlukan pembagian peran, transparansi, dan penghormatan terhadap identitas masing-masing.
- Isu umat seperti pendidikan, kesehatan, kemiskinan, bencana, dan literasi dapat menjadi ruang kerja bersama.
- Dialog ilmiah dapat berjalan bersamaan dengan kolaborasi praktis.

Praktik Nyata

1. Membentuk posko bersama ormas Islam untuk evakuasi dan distribusi logistik saat bencana.
2. Mengadakan program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an atau beasiswa lintas organisasi.
3. Menyusun forum zakat dan wakaf untuk menghindari tumpang tindih penerima manfaat dan memperluas jangkauan.
4. Melaksanakan seminar fikih dengan narasumber dari beberapa organisasi, fokus pada pemetaan dalil dan adab perbedaan.
5. Membangun advokasi bersama untuk perlindungan anak, pengentasan kemiskinan, atau penanggulangan narkoba.

Tantangan Kontemporer

Kolaborasi dapat terganggu oleh persaingan simbolik dan kekhawatiran kehilangan identitas. Solusinya adalah menyepakati tujuan, ruang lingkup, akuntabilitas, dan batas kerja sejak awal. Kerja sama yang sehat tidak menghapus identitas, tetapi mengubah perbedaan menjadi kekuatan yang saling melengkapi.

Di lingkungan Muhammadiyah, praktik sifat ini idealnya hadir pada tiga lapis sekaligus: pribadi, organisasi, dan amal usaha. Pada lapis pribadi ia membentuk akhlak; pada lapis organisasi ia membentuk budaya dan prosedur; pada lapis amal

usaha ia menjadi standar pelayanan publik. Ketiga lapis ini harus saling menguatkan agar nilai tidak berhenti pada pidato.

Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan

Pertanyaan: Apa inti moral sifat ini?

Pokok pembahasan: Intinya adalah mengubah rumusan kepribadian menjadi orientasi tindakan yang dapat diuji melalui perilaku, keputusan, dan manfaat sosial.

Pertanyaan: Mengapa dalil utama perlu dibaca bersama dalil pendukung?

Pokok pembahasan: Karena satu ayat atau hadis memiliki konteks. Dalil pendukung membantu menjaga keseimbangan antara tujuan moral, batas etis, dan penerapan praktis.

Pertanyaan: Apa risiko jika sifat ini hanya dipahami sebagai slogan?

Pokok pembahasan: Nilai menjadi simbolik, sementara budaya organisasi dan perilaku sehari-hari tidak berubah. Akibatnya muncul kesenjangan antara identitas dan praktik.

Pertanyaan: Bagaimana menerapkannya di ruang digital?

Pokok pembahasan: Mulai dari verifikasi informasi, bahasa yang beradab, penghormatan pada hak orang lain, dan kesediaan memperbaiki kesalahan yang telah disebarkan.

Pertanyaan: Bagaimana mengukur keberhasilan penerapan sifat ini?

Pokok pembahasan: Gunakan indikator perilaku dan dampak: apakah konflik berkurang, pelayanan membaik, hak terlindungi, kerja sama tumbuh, dan keputusan lebih transparan serta adil.

BAB 9

MEMBANTU PEMERINTAH SERTA BEKERJA SAMA DENGAN GOLONGAN LAIN DALAM MEMELIHARA DAN MEMBANGUN NEGARA MENUJU MASYARAKAT ADIL DAN MAKMUR YANG DIRIDAI ALLAH

Makna dan Kedudukan Sifat

Sifat kesembilan menempatkan warga Muhammadiyah sebagai bagian aktif dari pembangunan bangsa. Kerja sama dengan pemerintah dan kelompok lain tidak berarti menyetujui semua kebijakan. Kontribusi dan koreksi dapat berjalan bersamaan: membantu yang baik, mengusulkan perbaikan terhadap yang lemah, dan menjaga kepentingan publik melalui cara yang sah.

Dalil Al-Qur'an Utama

QS. Al-Ma'idah [5]: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan.”

Ayat utama ini menjadi titik tolak sifat yang dibahas. Maknanya tidak dipisahkan dari keseluruhan ajaran Al-Qur'an tentang tauhid, keadilan, rahmat, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Karena itu, penerapannya perlu membaca tujuan moral ayat sekaligus konteks nyata masyarakat.

Dalil Al-Qur'an Pendukung

QS. An-Nisa' [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak dan apabila menetapkan hukum di antara manusia agar kamu menetapkan dengan adil.”

Dalil pendukung memperluas horizon pembahasan. Ia membantu menunjukkan bahwa satu sifat Kepribadian Muhammadiyah tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan jaringan nilai Al-Qur'an yang saling menguatkan.

Hadis dan Arah Akhlaknya

HR. al-Bukhari dan Muslim

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin/pemelihara dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”

Hadis tersebut memperjelas dimensi akhlak dan tindakan. Pembacaan hadis dalam buku ini diarahkan pada pembentukan karakter dan etika sosial; untuk istinbat hukum yang rinci, rujukan resmi Tarjih dan kajian hadis yang lebih khusus tetap diperlukan.

Pengembangan Makna

- Pembangunan negara adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pejabat.
- Kerja sama publik perlu diikat oleh transparansi, profesionalitas, dan kepentingan masyarakat.
- Koreksi kepada pemerintah dapat dilakukan secara konstitusional dan berbasis data.
- Amal usaha pendidikan, kesehatan, sosial, dan kebencanaan adalah bentuk kontribusi nyata kepada bangsa.
- Dar al-‘Ahdi wa al-Syahadah menekankan negara sebagai hasil konsensus sekaligus ruang pembuktian melalui karya dan pelayanan.

Praktik Nyata

1. Bekerja sama dalam program pendidikan, kesehatan ibu-anak, stunting, vaksinasi, atau layanan masyarakat sesuai kompetensi.
2. Terlibat dalam penanggulangan bencana bersama BPBD, dinas kesehatan, relawan, dan organisasi masyarakat lain.
3. Memberikan masukan kebijakan melalui riset kampus, naskah akademik, forum publik, atau organisasi profesi.
4. Mengembangkan program pemberdayaan ekonomi dan lingkungan yang terhubung dengan pemerintah daerah tanpa kehilangan tata kelola independen.
5. Menjaga netralitas layanan sosial agar penerima manfaat tidak dibedakan berdasarkan pilihan politik, suku, agama, atau kelompok.

Tantangan Kontemporer

Kerja sama dengan negara memerlukan batas etik agar kemitraan tidak berubah menjadi ketergantungan atau pembenaran otomatis. Di sisi lain, kritik yang sehat

seharusnya disertai data, alternatif, dan kesediaan ikut menyelesaikan masalah. Kepribadian Muhammadiyah menempatkan kontribusi dan koreksi sebagai dua fungsi yang dapat saling menguatkan.

Di lingkungan Muhammadiyah, praktik sifat ini idealnya hadir pada tiga lapis sekaligus: pribadi, organisasi, dan amal usaha. Pada lapis pribadi ia membentuk akhlak; pada lapis organisasi ia membentuk budaya dan prosedur; pada lapis amal usaha ia menjadi standar pelayanan publik. Ketiga lapis ini harus saling menguatkan agar nilai tidak berhenti pada pidato.

Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan

Pertanyaan: Apa inti moral sifat ini?

Pokok pembahasan: Intinya adalah mengubah rumusan kepribadian menjadi orientasi tindakan yang dapat diuji melalui perilaku, keputusan, dan manfaat sosial.

Pertanyaan: Mengapa dalil utama perlu dibaca bersama dalil pendukung?

Pokok pembahasan: Karena satu ayat atau hadis memiliki konteks. Dalil pendukung membantu menjaga keseimbangan antara tujuan moral, batas etis, dan penerapan praktis.

Pertanyaan: Apa risiko jika sifat ini hanya dipahami sebagai slogan?

Pokok pembahasan: Nilai menjadi simbolik, sementara budaya organisasi dan perilaku sehari-hari tidak berubah. Akibatnya muncul kesenjangan antara identitas dan praktik.

Pertanyaan: Bagaimana menerapkannya di ruang digital?

Pokok pembahasan: Mulai dari verifikasi informasi, bahasa yang beradab, penghormatan pada hak orang lain, dan kesediaan memperbaiki kesalahan yang telah disebarkan.

Pertanyaan: Bagaimana mengukur keberhasilan penerapan sifat ini?

Pokok pembahasan: Gunakan indikator perilaku dan dampak: apakah konflik berkurang, pelayanan membaik, hak terlindungi, kerja sama tumbuh, dan keputusan lebih transparan serta adil.

BAB 10

BERSIFAT ADIL SERTA KOREKTIF KE DALAM DAN KE LUAR DENGAN BIJAKSANA

Makna dan Kedudukan Sifat

Sifat terakhir menuntut keberanian moral yang paling sulit: mengoreksi diri sendiri dengan standar yang sama yang digunakan untuk menilai pihak lain. Loyalitas terhadap organisasi tidak boleh menutup mata terhadap kekeliruan. Pada saat yang sama, koreksi keluar harus adil, terukur, berbasis bukti, dan diarahkan pada perbaikan.

Dalil Al-Qur'an Utama

QS. An-Nisa' [4]: 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah sekalipun terhadap dirimu sendiri, kedua orang tua, atau kerabat.”

Ayat utama ini menjadi titik tolak sifat yang dibahas. Maknanya tidak dipisahkan dari keseluruhan ajaran Al-Qur'an tentang tauhid, keadilan, rahmat, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Karena itu, penerapannya perlu membaca tujuan moral ayat sekaligus konteks nyata masyarakat.

Dalil Al-Qur'an Pendukung

QS. Al-Hujurat [49]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa berita, telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan.”

Dalil pendukung memperluas horizon pembahasan. Ia membantu menunjukkan bahwa satu sifat Kepribadian Muhammadiyah tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan jaringan nilai Al-Qur'an yang saling menguatkan.

Hadis dan Arah Akhlaknya

HR. Muslim

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

“Agama adalah nasihat.”

Hadis tersebut memperjelas dimensi akhlak dan tindakan. Pembacaan hadis dalam buku ini diarahkan pada pembentukan karakter dan etika sosial; untuk istinbat hukum yang rinci, rujukan resmi Tarjih dan kajian hadis yang lebih khusus tetap diperlukan.

Pengembangan Makna

- Keadilan menuntut standar yang konsisten bagi kelompok sendiri maupun pihak luar.
- Koreksi harus dibedakan dari penghinaan; tujuan koreksi adalah perbaikan.
- Bukti, tabayun, hak jawab, dan proporsionalitas adalah unsur penting koreksi yang bijaksana.
- Organisasi yang sehat membangun sistem audit, evaluasi, dan saluran pengaduan, bukan hanya mengandalkan moral pribadi.
- Mengakui kesalahan dan memperbaikinya lebih menjaga marwah daripada menutupinya.

Praktik Nyata

1. Jika ada kelemahan di sekolah, rumah sakit, universitas, masjid, atau pimpinan, masalah dikaji dengan bukti dan disampaikan melalui saluran yang tepat.
2. Menerapkan audit keuangan dan kepatuhan secara berkala meskipun tidak ada dugaan pelanggaran.
3. Memberi hak jawab sebelum menyimpulkan kesalahan seseorang atau unit organisasi.
4. Mengoreksi informasi keliru yang terlanjur disebarkan sendiri dengan klarifikasi yang sama terbukanya.
5. Ketika mengkritik pihak luar, menggunakan data yang terverifikasi, bahasa proporsional, dan menawarkan solusi yang dapat diuji.

Tantangan Kontemporer

Fanatisme kelompok dapat membuat orang mudah melihat kesalahan pihak lain tetapi defensif terhadap kesalahan sendiri. Sifat korektif menuntut budaya evaluasi, mekanisme transparan, dan karakter yang cukup kuat untuk memisahkan marwah organisasi dari kebiasaan menutupi masalah.

Di lingkungan Muhammadiyah, praktik sifat ini idealnya hadir pada tiga lapis sekaligus: pribadi, organisasi, dan amal usaha. Pada lapis pribadi ia membentuk akhlak; pada lapis organisasi ia membentuk budaya dan prosedur; pada lapis amal usaha ia menjadi standar pelayanan publik. Ketiga lapis ini harus saling menguatkan agar nilai tidak berhenti pada pidato.

Pertanyaan Refleksi dan Pembahasan

Pertanyaan: Apa inti moral sifat ini?

Pokok pembahasan: Intinya adalah mengubah rumusan kepribadian menjadi orientasi tindakan yang dapat diuji melalui perilaku, keputusan, dan manfaat sosial.

Pertanyaan: Mengapa dalil utama perlu dibaca bersama dalil pendukung?

Pokok pembahasan: Karena satu ayat atau hadis memiliki konteks. Dalil pendukung membantu menjaga keseimbangan antara tujuan moral, batas etis, dan penerapan praktis.

Pertanyaan: Apa risiko jika sifat ini hanya dipahami sebagai slogan?

Pokok pembahasan: Nilai menjadi simbolik, sementara budaya organisasi dan perilaku sehari-hari tidak berubah. Akibatnya muncul kesenjangan antara identitas dan praktik.

Pertanyaan: Bagaimana menerapkannya di ruang digital?

Pokok pembahasan: Mulai dari verifikasi informasi, bahasa yang beradab, penghormatan pada hak orang lain, dan kesediaan memperbaiki kesalahan yang telah disebarkan.

Pertanyaan: Bagaimana mengukur keberhasilan penerapan sifat ini?

Pokok pembahasan: Gunakan indikator perilaku dan dampak: apakah konflik berkurang, pelayanan membaik, hak terlindungi, kerja sama tumbuh, dan keputusan lebih transparan serta adil.

PENUTUP

PANDANGAN TARJIH: BENANG MERAH SEPULUH SIFAT

Jika sepuluh sifat dibaca sebagai satu kesatuan, Kepribadian Muhammadiyah menggambarkan corak Islam yang memadukan keteguhan akidah, keterbukaan intelektual, kesalehan sosial, ukhuwah, perdamaian, amar ma'ruf nahi munkar, tertib hukum, pembangunan masyarakat, kerja sama, keadilan, dan keberanian menerima koreksi. Kerangka ini menghindarkan dua ekstrem: keberagamaan yang hanya bersifat privat tanpa tanggung jawab sosial, dan aktivisme sosial yang kehilangan orientasi wahyu.

Bayani, Burhani, dan Irfani

Dalam penjelasan resmi Muhammadiyah mengenai Manhaj Tarjih, pendekatan bayani, burhani, dan irfani digunakan secara saling melengkapi. Bayani bertitik tolak pada teks Al-Qur'an dan Sunnah; burhani memberi ruang pada rasio, ilmu pengetahuan, data, dan bukti empiris; sedangkan irfani memberi perhatian pada kedalaman nurani dan kepekaan moral. Ketiganya tidak dipakai sebagai pilihan yang saling meniadakan, melainkan dapat digunakan secara sirkular sesuai karakter masalah.

Pada sifat pertama, misalnya, bayani memberi dasar tentang perdamaian dan keselamatan, burhani membantu membaca sebab konflik serta dampak kebijakan, dan irfani menjaga empati kepada korban. Pada sifat ketujuh, burhani menjadi sangat penting karena ishlah dan pembangunan membutuhkan data, ilmu, teknologi, dan evaluasi. Pada sifat kesepuluh, bayani memberi standar keadilan, burhani menuntut bukti dan verifikasi, sedangkan irfani mencegah koreksi berubah menjadi penghinaan.

PHIWM sebagai Pedoman Implementasi

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) memperluas Kepribadian Muhammadiyah ke ranah kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, organisasi, pengelolaan amal usaha, bisnis, profesi, kehidupan berbangsa dan bernegara, lingkungan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Karena itu, sepuluh sifat bukan hanya etika bagi pimpinan organisasi, tetapi juga orientasi bagi guru, dokter, tenaga kesehatan, dosen, pedagang, relawan, profesional, orang tua, mahasiswa, dan warga pada umumnya.

Dar al-'Ahdi wa al-Syahadah dan Tanggung Jawab Kebangsaan

Dokumen Negara Pancasila sebagai Dar al-'Ahdi wa al-Syahadah menempatkan Indonesia sebagai hasil konsensus kebangsaan dan ruang pembuktian kontribusi nyata. Dalam kerangka ini, ketaatan pada hukum, kerja sama dengan pemerintah,

dan pembangunan bangsa dibaca bersama kewajiban menjaga keadilan serta melakukan koreksi melalui cara yang sah. Sikap warga bukan pasif, tetapi partisipatif, konstruktif, dan bertanggung jawab.

Keadilan dan Kebijakan dalam Fatwa

Contoh yang disebut dalam dokumen sumber adalah fatwa Tarjih tentang menjawab salam non-Muslim. Fatwa itu membahas riwayat hadis dan menekankan jawaban yang tidak melampaui batas. Contoh ini menunjukkan bahwa respons keagamaan perlu menjaga nash sekaligus akhlak. Prinsip yang sama dapat diterapkan pada koreksi organisasi: tegas pada kebenaran, tetapi tetap adil, proporsional, dan menghindari bahasa yang merusak martabat manusia.

Arah Praktis

1. Menjadikan sepuluh sifat sebagai bahan evaluasi rutin pribadi dan organisasi, bukan hanya materi pengkaderan.
2. Menerjemahkan setiap sifat ke dalam indikator perilaku dan tata kelola yang terukur pada Amal Usaha Muhammadiyah.
3. Membiasakan kajian yang menggabungkan nash, data ilmiah, dan pertimbangan etika.
4. Membangun budaya tabayun, musyawarah, audit, evaluasi, dan koreksi yang melindungi kebenaran sekaligus martabat manusia.
5. Mengukur keberhasilan dakwah dari bertambahnya kemaslahatan, kualitas akhlak, keluasan ilmu, dan kemampuan bekerja sama tanpa kehilangan prinsip.

Kepribadian Muhammadiyah pada akhirnya tidak cukup dikenali dari simbol, afiliasi, atau pendapat fikih tertentu. Ia dinilai dari kualitas manfaat: mampu mendamaikan ketika terjadi konflik, menjaga persaudaraan ketika berbeda, terbuka pada ilmu tanpa kehilangan prinsip, menolong yang lemah, menaati hukum dengan kesadaran etis, berdakwah secara bijak, melakukan ishlah, bekerja sama, berkontribusi bagi bangsa, serta berani mengoreksi diri secara adil.

GLOSARIUM

Amal Usaha Muhammadiyah (AUM): Lembaga dan bidang pelayanan yang dikelola Muhammadiyah, antara lain pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan lainnya.

Amar ma'ruf nahi munkar: Mengajak kepada kebaikan yang diakui syariat dan mencegah kemungkaran dengan cara yang benar dan proporsional.

Bayani: Pendekatan dalam Manhaj Tarjih yang bertitik tolak terutama pada teks Al-Qur'an dan Sunnah.

Burhani: Pendekatan yang menggunakan rasio, ilmu pengetahuan, data, dan bukti empiris.

Dar al-'Ahdi wa al-Syahadah: Pandangan Muhammadiyah tentang Negara Pancasila sebagai negara konsensus dan tempat pembuktian melalui kontribusi nyata.

Irfani: Pendekatan yang memberi ruang pada kedalaman nurani, intuisi moral, dan kepekaan spiritual.

Ishlah: Upaya memperbaiki keadaan, mendamaikan, dan membangun kemaslahatan.

Kepribadian Muhammadiyah: Rumusan ciri, watak, dan sifat gerakan Muhammadiyah yang ditetapkan dalam Keputusan Muktamar ke-35.

PHIWM: Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, pedoman nilai dan norma Islami untuk berbagai bidang kehidupan.

Tajdid: Pembaharuan; dalam Muhammadiyah mencakup pemurnian dan pengembangan pemikiran serta praksis agar ajaran Islam tetap autentik dan mampu menjawab perkembangan zaman.

Tarjih: Proses pengkajian dan penetapan pandangan keagamaan dalam tradisi Majelis Tarjih dan Tajdid dengan manhaj tertentu.

Ukhuwah Islamiyah: Persaudaraan sesama Muslim yang diwujudkan dalam saling menghormati, menolong, dan menjaga persatuan tanpa meniadakan perbedaan yang sah.

DAFTAR PUSTAKA DAN RUJUKAN AKTIF

Rujukan berikut dipilih dari dokumen resmi, laman Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Ensiklopedia Tarjih, dan sumber primer yang relevan. Tautan disajikan aktif agar pembaca dapat melakukan verifikasi lebih lanjut.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. “Kepribadian Muhammadiyah.” Memuat rumusan resmi sepuluh sifat dan menyebut Keputusan Mukhtamar ke-35. <https://muhammadiyah.or.id/kepribadian-muhammadiyah/>

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. “Haedar Nashir Jabarkan 10 Kepribadian Muhammadiyah.” Penjelasan kontemporer mengenai aktualisasi sepuluh sifat. <https://muhammadiyah.or.id/2022/08/haedar-nashir-jabarkan-10-kepribadian-muhammadiyah/>

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. “Apa itu Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah atau PHIWM?” Ringkasan sumber, tujuan, dan cakupan PHIWM. <https://muhammadiyah.or.id/2022/05/apa-itu-pedoman-hidup-islami-warga-muhammadiyah-atau-phiwm/>

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. “Peran Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Manhaj Tarjih.” Penjelasan tiga pendekatan dalam Manhaj Tarjih. <https://muhammadiyah.or.id/2022/08/peran-pendekatan-bayani-burhani-dan-irfani-dalam-manhaj-tarjih/>

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. “Apa Arti Bayani, Burhani dan Irfani Menurut Manhaj Tarjih Muhammadiyah?” Penjelasan penggunaan pendekatan secara sirkular. <https://muhammadiyah.or.id/2021/09/apa-arti-bayani-burhani-dan-irfani-menurut-manhaj-tarjih-muhammadiyah/>

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. “Darul Ahdi wa al-Syahadah, Negara Pancasila Perspektif Islam Berkemajuan.” Penjelasan konsep hasil Mukhtamar ke-47 tahun 2015. <https://muhammadiyah.or.id/2023/08/darul-ahdi-wa-al-syahadah-negara-pancasila-perspektif-islam-berkemajuan/>

BukuMu Muhammadiyah. “Negara Pancasila.” Entri buku resmi mengenai Negara Pancasila sebagai Dar al-‘Ahdi wa al-Syahadah. <https://buku.muhammadiyah.or.id/book/6762384a0f8f7fcb090af1c7>

Ensiklopedia Tarjih. “Menjawab Salam Non Muslim.” Contoh fatwa yang dibahas dalam dokumen sumber. <https://tarjih.muhammadiyah.or.id/menjawab-salam-non-muslim>

Ensiklopedia Tarjih. “Hutang dan Sumbangan, Mana yang Harus Didahulukan?” Memuat kutipan pedoman bermasyarakat dalam PHIWM. <https://tarjih.muhammadiyah.or.id/mendahulukan-hutang-atau-sumbangan>

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. “Pandangan Muhammadiyah Tentang Kehidupan.”. Uraian pandangan Islam dan kepribadian utama dalam PHIWM. <https://muhammadiyah.or.id/2021/01/pandangan-muhammadiyah-tentang-kehidupan/>

Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.. Sumber pembandingan teks dan terjemahan Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/>

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. Sahih al-Bukhari.. Rujukan daring untuk penelusuran hadis. <https://sunnah.com/bukhari>

Muslim ibn al-Hajjaj. Sahih Muslim.. Rujukan daring untuk penelusuran hadis. <https://sunnah.com/muslim>

Catatan bibliografis: dokumen sumber pengguna juga merujuk Kepribadian Muhammadiyah, PHIWM, Manhaj Tarjih, Negara Pancasila sebagai Dar al-‘Ahdi wa al-Syahadah, Himpunan Putusan Tarjih, dan Fatwa/Tanya Jawab Agama Majelis Tarjih dan Tajdid. Edisi cetak dapat berbeda berdasarkan tahun terbit; karena itu buku ini mencantumkan tautan resmi aktif untuk memudahkan verifikasi.

- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES

<https://hisabmu.com/>
<https://kasmui.cloud/>

Ketua PCM Gunungpati 2	Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah	Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah	Praktisi Ilmu Falak
---------------------------	---	--	------------------------